

Pembelajaran IPS sebagai Sarana Penanaman Nilai Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gombolharjo 01

Jessica Okta Pratiwi¹, Desiyamtun Nurjanah², Yulfiha Dinati Markatus³, Zul Iqbal Ibnu Sabil⁴, Fitroh Nur Arifah⁵, Dela Nur Afani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdatul Ulama Al Gazhali Cilacap
e-mail: nurarifahfitroh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran IPS sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi dan gotong royong pada siswa kelas IV di SD Negeri Gombolharjo 01, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keabsahan data dilakukan berdasarkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan rancangan kontekstual dan kolaboratif dapat menumbuhkan sikap sosial siswa. Nilai toleransi tumbuh melalui adanya kegiatan kelompok lintas latar belakang, sedangkan gotong royong tumbuh melalui kegiatan kerja bakti dan proyek kelompok. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai toleransi dan gotong royong, yaitu guru sebagai teladan, penerapan modul berbasis karakter, serta evaluasi reflektif. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga mengacu pada penguatan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kata kunci: *Pembelajaran IPS, Toleransi, Gotong Royong, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to describe the implementation of social studies learning as a means to instill the values of tolerance and mutual cooperation in fourth grade students at SD Negeri Gombolharjo 01, Adipala District, Cilacap Regency. This study uses a qualitative research method based on case studies. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation, and data validity is carried out based on source triangulation techniques. The results of the study indicate that the implementation of social studies learning with contextual and collaborative designs can foster student's social attitudes. The value of tolerance grows through cross-background group activities, while mutual cooperation grows through community service activities and group projects. Factors that support the success of instilling the values of tolerance and mutual cooperation are teachers as role models, the application of character-based modules, and reflective evaluation. This study recommends that social studies learning, especially in elementary schools, not only emphasizes the cognitive aspect, but also refers to strengthening student's character through meaningful learning experiences.

Keywords: *Social Studies Learning, Tolerance, Mutual Cooperation, Character Education, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Indikator keberhasilan dari sebuah pembelajaran tidak hanya dilihat dari capaian kognitif atau akademik semata, melainkan juga perlu dilihat dari tumbuhnya nilai-nilai karakter positif setiap siswa, yang merupakan salah satu pokok utama untuk menjalankan hidup secara bermasyarakat. Dalam kondisi ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter siswa (pendidikan karakter). IPS mengajarkan siswa untuk mengenal lingkungan sosial, memahami

keberagaman, serta membangun nilai toleransi, dan gotong royong (Budiono, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga perlu dirancang untuk menumbuhkan karakter siswa.

Pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka disatukan dalam satu mata pelajaran dengan IPA, yang disebut sebagai pelajaran IPAS. Pada semester satu atau ganjil, muatan pelajaran IPAS terkait dengan pengetahuan alam, sedangkan pada semester dua berisi muatan pengetahuan sosial. Sehingga dalam praktiknya IPA dan IPS masih dilaksanakan pembelajaran secara terpisah di semester yang berbeda.

Berdasarkan praktik di lapangan, pembelajaran IPS masih menghadapi banyak tantangan maupun hambatan, salah satunya adalah pendekatan konvensional yang masih mendominasi pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran tersebut hanya menekankan pada hafalan teori, sedangkan nilai karakter yang seharusnya ditanamkan belum mendapatkan perhatian yang lebih. Penelitian yang dilakukan oleh Risdianto, Suabuana, dan Isya (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memahami pengertian toleransi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya di kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti toleransi dan gotong royong belum sepenuhnya terwujud dalam interaksi pembelajaran di lingkungan kelas dan sekolah.

Hasil observasi awal di SD Negeri Gombolharjo 01, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap menunjukkan kondisi yang serupa dengan penjelasan sebelumnya. Pada kelas IV SD Negeri Gombolharjo 01, terlihat bahwa siswa masih menunjukkan sikap individual. Mereka belum bisa berkolaborasi dengan teman lainnya, sehingga interaksi antar siswa terlihat masih terbatas dan belum menunjukkan sikap saling menghargai (toleransi). Sikap gotong royong juga belum tampak jelas dalam keseharian kelas. Selain itu, pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya mengajak siswa untuk bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran secara sistematis. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Penelitian Amalia dan Indrakurniawan (2024) menjelaskan bahwa kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, kerja bakti, serta penggunaan modul karakter yang dikembangkan berdasarkan tema IPS mampu meningkatkan empati sosial, kepedulian, dan rasa tanggung jawab siswa. Pengintegrasian nilai toleransi dan gotong royong ke dalam kegiatan atau proses pembelajaran tidak hanya membentuk pengalaman kognitif siswa, akan tetapi juga membekali siswa untuk memperkuat praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat dari pembelajaran IPS sebagai sarana penanaman nilai toleransi dan gotong royong pada siswa kelas IV SD Negeri Gombolharjo 01, Adipala, Cilacap. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran IPS yang lebih bermakna bagi siswa, serta untuk mendukung kebijakan penguatan pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan penelitian yang serupa di sekolah lainnya, khususnya di wilayah yang memiliki keberagaman sosial-budaya seperti SD Negeri Gombolharjo 01.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus. Metode penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap kondisi sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan praktik pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang muncul dalam proses interaksi antara guru dan siswa di kelas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terkait suatu peristiwa atau kegiatan tertentu dalam konteks aslinya (Budiono, 2020). Pendekatan ini telah digunakan secara luas dalam penelitian pendidikan dasar, terutama untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran yang berkaitan dengan nilai sosial dan karakter (Amalia & Indrakurniawan, 2024)

Subjek yang ada di dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV, kepala sekolah, dan enam siswa SD Negeri Gombolharjo 01, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan mewakili seluruh siswa yang ada di kelas. Guru kelas IV dipilih sebagai subjek, karena berkaitan langsung dengan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran IPS yang menjadi fokus dari penelitian ini. Kepala sekolah juga dilibatkan di dalam penelitian ini karena untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam rangka mendukung integrasi pendidikan karakter di dalam pembelajaran. Sementara itu, enam siswa dipilih berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan serta berdasarkan rekomendasi dari guru kelas IV. Enam siswa yang dipilih merupakan siswa yang dapat mewakili semua latar belakang dan karakter yang beragam, sehingga data yang diperoleh bersifat representative terhadap dinamika kelas.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua selama kurang lebih dua bulan penelitian. Jumlah siswa kelas IV adalah 20 siswa, namun peneliti memilih enam siswa sebagai representasi dari 20 siswa tersebut. Pemilihan siswa ini didasarkan pada latar belakang, kemampuan, serta masukan dari guru kelas IV yang mengetahui betul potensi siswanya di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku siswa, interaksi guru dan siswa, maupun antar siswa, serta pelaksanaan aktivitas kolaboratif yang berkaitan dengan nilai toleransi dan gotong royong antar siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan terkait integrasi pendidikan (nilai) karakter di dalam pembelajaran. Dokumentasi penelitian berupa modul ajar ataupun RPP, serta hasil kerja siswa yang digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data ini merujuk pada model Miles dan Huberman (1994), yang juga digunakan dalam penelitian karakter oleh Zamahsarin dkk. (2024) dan Sundi Denay dkk. (2021).

Data yang dihasilkan di dalam penelitian ini dianalisis menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Setelah data dikumpulkan dalam penelitian, selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data merupakan tahap penyaringan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait dengan nilai toleransi dan gotong royong di dalam pembelajaran IPS. Tahap selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi untuk mempermudah pemahaman makna dari hasil penelitian. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memperhatikan kesesuaian antara data lapangan, teori, dan temuan sebelumnya. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari guru kelas IV, kepala sekolah, dan enam perwakilan siswa kelas IV. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencari data melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sangat penting di dalam penelitian kualitatif, karena untuk menguji validitas dan reliabilitas hasil penelitian, sesuai dengan yang dijelaskan dalam penelitian sejenis oleh Eka & Muhaimin (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Gombolharjo 01, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap menunjukkan pengaruh positif dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong. Guru telah merancang dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan indikator “menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok”. Pada materi “Keragaman Budaya di Indonesia”, guru merancang aktivitas yang merangsang siswa untuk berdiskusi dan bertukar ide terkait dengan perbedaan budaya di lingkungan sekitar mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, siswa mulai memahami bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu hal. Mereka juga sudah memahami bahwa perbedaan atau keberagaman merupakan suatu kekayaan yang unik dan harus dihargai oleh setiap orang. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Budiono (2020), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dapat menjembatani proses pembelajaran menuju pembentukan serta pembangunan kepribadian sosial siswa.

Saat pembelajaran di dalam kelas, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen yang didasarkan pada latar belakang dan kemampuan setiap siswa. Kegiatan diskusi kelompok digunakan untuk membahas studi kasus, seperti:

“Bagaimana bersikap jika kita memiliki teman yang berbeda agama dan berbeda kebiasaan?”

Selama kegiatan diskusi, siswa tampak aktif, antusias, dan saling mendengarkan antar anggota kelompok. Berdasarkan hasil observasi, salah satu siswa berinisial YF berkata kepada temannya:

“Kalau kita beda agama, bukan berarti enggak bisa berteman. Yang penting kita bisa saling menghargai.”

Pendapat yang disampaikan oleh salah satu siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berhasil menyentuh aspek kepribadian siswa melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain mengajak siswa untuk bertukar pendapat dan berdiskusi tentang keberagaman, guru juga menerapkan kegiatan berbasis proyek yang digunakan sebagai cara untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai gotong royong di antara siswa kelas IV. Setiap hari Jumat, siswa terlibat dalam kegiatan kerja bakti kelas, yaitu membersihkan ruang kelas, merapikan pojok baca, merapikan meja belajar, serta menyiram tanaman yang ada di sekitar kelas. Dalam salah satu observasi, terlihat bahwa siswa saling membagi tugas dengan inisiatif sendiri tanpa perintah langsung dari guru. Salah satu siswa berkata

“Aku yang menyapu yah, kamu yang mengepel.”

Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab, tetapi juga memperkuat solidaritas siswa. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Amalia & Indrakurniawan (2024), yang menyatakan bahwa kegiatan proyek yang dilakukan secara berkelompok efektif dalam menanamkan semangat kebersamaan dan kolaborasi sosial sejak dini.

Guru di dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya sekadar memberikan instruksi, melainkan ikut serta di dalam kegiatan pembelajaran. Saat wawancara, guru kelas IV mengatakan:

“Saya ikut bersih-bersih bukan karena tugas, tetapi untuk memberikan contoh keteladanan kepada siswa-siswa saya. Dengan saya ikut serta dalam kegiatan, mereka menjadi lebih semangat dalam bergotong royong.”

Keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru memberikan dampak yang positif pada motivasi siswa, karena mereka menyadari bahwa gotong royong atau kerja sama bukan hanya sebatas teori semata, melainkan suatu praktik nyata yang dilakukan bersama orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Zamahsarin dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa guru adalah role model yang memiliki pengaruh besar untuk membentuk perilaku sosial atau kepribadian siswa.

Modul pembelajaran yang digunakan di dalam penelitian ini dirancang secara kontekstual. Modul tersebut memuat kisah tokoh masyarakat yang familiar di kehidupan siswa yang menjunjung nilai toleransi dan gotong royong. Modul juga dilengkapi dengan pertanyaan reflektif dan tugas-tugas kolaboratif. Salah satu tugas yang diamati adalah pembuatan poster yang bertema “Indonesia Rumah Kita”. Setiap siswa menggambar kebersamaan dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam wawancara, siswa NA mengungkapkan:

“Aku menggambar orang yang berbeda-beda, tapi mereka bersalaman. Itu maksudnya kita harus akur meski beda warna kulit.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami makna toleransi secara mendalam dan mampu menuangkannya di dalam suatu karya yang mereka buat.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di dalam penelitian ini juga memuat tentang aspek afektif. Guru menerapkan metode penilaian teman sebaya dan refleksi individu di akhir kegiatan. Setiap siswa menuliskan hal-hal yang telah mereka pelajari dari kerja sama dengan temannya, serta menuliskan cara yang dapat mereka lakukan untuk menghargai pendapat teman lainnya. Dalam salah satu refleksi yang dianalisis, siswa menuliskan:

“Dulu saya sering marah kalau ada yang berbeda pendapat, tapi sekarang saya sudah tahu kalau mendengarkan dan menghargai pendapat teman itu sangat penting.”

Tulisan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran IPS telah membuat siswa membangun kesadaran diri dalam berinteraksi sosial bersama teman-temannya.

Namun, implementasi tidak selalu berjalan dengan lancar. Pada minggu pertama, beberapa siswa masih tampak pasif dan kurang antusias mengikuti kegiatan kelompok. Mereka belum terbiasa berpendapat di depan orang lain, sehingga mereka masih nyaman dengan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam sebuah wawancara, guru menyebutkan:

“Anak-anak ini awalnya canggung untuk berkerja secara berkelompok. Tapi setelah dibiasakan secara terus-menerus dan dibagi tugas dengan jelas, mereka mulai percaya diri dan antusias untuk bekerja sama.”

Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan strategi rotasi peran dan pemberian tanggung jawab yang berbeda dalam setiap kegiatan, supaya seluruh siswa mampu memahami berbagai tugas dan tanggung jawab dalam masing-masing peran yang diberikan. Upaya ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika bekerja secara kolaboratif.

Setelah dua bulan pelaksanaan penelitian, terjadi perubahan signifikan dalam perkembangan sikap masing-masing siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, lebih peduli kepada teman, dan lebih siap bekerja sama. Hal ini terlihat saat kegiatan gotong royong yang tidak perlu diingatkan lagi oleh guru, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang membudaya di kelas. Guru dalam sebuah wawancara menyatakan:

“Sekarang anak-anak kalau melihat lantai kotor langsung ambil sapu tanpa disuruh. Itu yang membuat saya yakin kalau mereka sudah bisa memahami arti dari gotong royong dengan nyata.”

Temuan ini mendukung pernyataan dari Eka & Muhaimin (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah kunci dalam membentuk karakter sosial.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Gombolharjo 01, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap telah membawa banyak perubahan positif, sehingga dikatakan efektif dan mampu menanamkan nilai toleransi dan gotong royong siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perpaduan antara pendekatan kontekstual, peran guru sebagai teladan, serta budaya reflektif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian yang ada sebelumnya, yaitu pembelajaran IPS yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif dapat mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Gombolharjo 01, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong kepada siswa. Pengintegrasian nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa baik secara sosial maupun emosional. Siswa tidak hanya mampu memahami konsep keberagaman dan kerja sama secara teoritis, melainkan juga mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan nyata,

seperti diskusi kelompok, proyek gotong royong, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Perubahan positif dalam sikap siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka untuk menghargai pendapat, aktif bekerja dalam kelompok, serta menampilkan inisiatif dalam menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan nilai karakter, serta penerapan strategi yang dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Modul pembelajaran yang memuat kisah, studi kasus, dan aktivitas nilai juga turut memperkuat proses penanaman nilai-nilai karakter. Penggunaan evaluasi reflektif dan penilaian teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Hambatan yang sempat muncul pada tahap awal implementasi, seperti partisipasi siswa yang masih kurang, yang dapat diatasi dengan strategi rotasi peran, pemberian tanggung jawab yang jelas, dan pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, disarankan agar pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi kognitif saja, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong interaksi sosial positif, kerja sama, dan refleksi diri sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran. Sekolah juga diharapkan mendukung upaya ini dengan menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, seperti toleransi dan gotong royong, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya tumbuh di ruang kelas, tetapi juga melekat dalam keseharian siswa di sekolah, hingga akhirnya membudaya pula di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. 2024. Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 248-258.
- Budiono, H. 2020. Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Gotong Royong, Toleransi, dan Sikap Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 18-28.
- Eka, N., & Muhaimin, M. 2021. Implementasi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa SDN 2 Kerso. *DIKDAS Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 15-23.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)* Sage Publications.
- Risdianto, E., Suabuana, I. A. W., & Isya, M. 2021. Internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 72-80.
- Sundi Denay, R. S., Delawanti, D., & Romadhon R. 2021. Pengembangan E-Modul Berbasis Karakter Toleransi dan Gotong Royong di Kelas IV SD. *Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas Kanjuruhan Malang*, 2(1), 77-84.
- Utomo, M. S., 2018. Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 192-203.
- Yin, R. K. 2016. *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publications.
- Zamahsarini, M. I., Nugroho, A. P., & Wulandari, D. A. 2024. Budaya Gotong Royong di SDN 3 Buaran dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 5(2), 111-120.